



Sejarah Masuknya Ajaran Agama Hindu Di Indonesia Dan Perkembangannya

Khoirotun Nisa Aulia¹, Aulia Rifki Nasution², Muhammad Akhir Harahap³

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam , Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

Keywords:

Sejarah Masuknya Hindu di Indonesia, Perkembangan Hindu di Sumatera Utara; Hari Raya Besar Hindu.

Author's email:

Khoirotunnisa021005@gmail.com, aularifki2072@gmail.com, ahirharahapmuhammad@mail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan historis dan penyebaran ajaran Hindu di Indonesia dengan penekanan khusus pada wilayah Sumatera Utara, terutama kawasan Tapanuli dan Kota Medan. Selain menyoroti aspek historis, penelitian ini juga membahas konsep-konsep teologis utama dalam agama Hindu, seperti pemahaman tentang ketuhanan, peran simbolik dewa dan dewi, serta makna hari-hari suci dalam praktik keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis dan fenomenologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sejarah serta pengalaman keberagamaan umat Hindu. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan tokoh agama Hindu serta anggota komunitas Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya agama Hindu ke Nusantara berlangsung secara bertahap, damai, dan adaptif, terutama melalui jaringan perdagangan maritim dan jalur sungai yang menghubungkan India dengan kawasan Asia Tenggara. Penyebaran ajaran Hindu tidak dilakukan oleh satu tokoh misionaris tertentu, melainkan melibatkan berbagai kelompok sosial, seperti kaum Brahmana yang berperan dalam ritual keagamaan, Waisya dalam aktivitas perdagangan, Ksatria yang berkaitan dengan kekuasaan politik, raja-raja lokal yang menginstitusionalisasi praktik Hindu, serta pendeta lokal yang menyesuaikan ajaran Hindu dengan budaya setempat. Di wilayah Tapanuli, penyebaran Hinduisme memiliki keterkaitan erat dengan peran strategis sungai sebagai jalur transportasi utama dan pusat kehidupan sosial, sebagaimana dibuktikan oleh tinggalan arkeologis seperti kompleks Candi Padang Lawas.

Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan beragam agama, budaya, dan kepercayaan. Keberagaman ini terbentuk melalui sejarah yang panjang, dipengaruhi oleh kedatangan berbagai ajaran keagamaan dari luar wilayah Nusantara. Agama Hindu termasuk salah satu keyakinan yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan peradaban dan budaya Indonesia di masa lalu. Jejak pengaruh Hindu dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti sistem pemerintahan kerajaan, seni dan budaya, sastra, serta peninggalan sejarah dalam bentuk prasasti dan bangunan ibadah. Kehadiran ajaran Hindu di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari interaksi dagang antara India dan Nusantara yang telah terjadi selama ribuan tahun. Posisi geografis Indonesia yang strategis menjadikannya sebagai jalur utama dalam perdagangan internasional, terutama jalur laut yang menghubungkan India, Asia Tenggara, dan Cina. Melalui kegiatan perdagangan ini, ajaran Hindu mulai diperkenalkan secara bertahap kepada masyarakat di Nusantara. Selain perdagangan, faktor budaya, politik, dan sosial juga berperan dalam mempercepat penerimaan ajaran Hindu di Indonesia. Dalam kajian sejarah, terdapat sejumlah pandangan tentang bagaimana agama Hindu masuk ke Indonesia, seperti teori Waisya, Brahmana, dan Ksatria. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Hindu melibatkan beberapa kelompok dengan peran yang berbeda, bukan hanya diurus oleh satu kelompok saja. Ini menunjukkan bahwa penerimaan dan perkembangan ajaran Hindu di Indonesia merupakan proses yang rumit dan dinamis. Seiring waktu, ajaran Hindu tidak hanya tumbuh di Pulau Jawa dan Bali, tetapi juga menyebar ke daerah lain, termasuk Pulau Sumatera. Di Sumatera Utara, khususnya di Tapanuli, pengaruh Hindu berkembang melalui jalur sungai yang pada masa itu menjadi saluran utama untuk perdagangan dan komunikasi.

Jalur-jalur sungai ini menghubungkan kawasan pesisir dengan daerah pedalaman, sehingga memudahkan interaksi budaya dan kepercayaan antara pendatang dan penduduk setempat. Perkembangan ajaran Hindu di Sumatera Utara kemudian meluas ke Kota Medan. Medan, yang menjadi pusat perdagangan dan pertanian selama era kolonial, menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok masyarakat, termasuk para imigran dari India dan daerah sekitar Tapanuli. Kondisi ini mendorong terbentuknya komunitas Hindu yang memelihara ajaran dan tradisi keagamaan mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan. Dari konteks tersebut, penlitian ini sangat signifikan untuk memahami sejarah kedatangan ajaran Hindu di Indonesia serta perkembangannya hingga tingkatan lokal, terutama di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika penyebaran agama Hindu dan perannya dalam memperkaya keragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis dan fenomenologis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menggali secara rinci proses masuk dan pertumbuhan ajaran Hindu di Indonesia, terutama di daerah Sumatera Utara (Tapanuli dan Medan), serta untuk menganalisis konsep ketuhanan dan praktik keagamaan Hindu berdasarkan sumber-sumber sejarah dan keyakinan para pengikutnya

PEMBAHASAN

1. Sejarah Kedatangan dan Penyebaran Ajaran Hindu di Indonesia

Agama Hindu berasal dari India dan berkembang sejak sekitar 1500 SM. Hubungan antara India dan wilayah Nusantara terjalin melalui jalur perdagangan laut yang menghubungkan India, Asia Tenggara, dan Cina. Letak geografis Indonesia yang strategis menjadikannya pusat persinggahan para pedagang asing, termasuk pedagang dari India. Melalui interaksi perdagangan inilah ajaran Hindu mulai diperkenalkan kepada masyarakat lokal secara bertahap dan damai.

Agama Hindu dikenal sebagai agama ketiga terbesar di dunia setelah Kristen dan Islam, dengan jumlah pengikut sekitar satu miliar orang, di mana populasi Hindu paling banyak terdapat di India. Agama ini memiliki sejarah yang sangat panjang, tercatat lebih dari 4000 tahun yang lalu. Berbeda dengan agama-agama lain, Hindu tidak mendasarkan dirinya pada satu Nabi, tidak menyembah satu dewa tertentu, tidak memiliki satu filosofi tunggal, tidak menjunjung satu ritual keagamaan, dan tidak didirikan oleh satu tokoh utama karena agama ini merupakan gabungan dari berbagai filsafat serta tradisi spiritual yang beragam, tetapi saling berkaitan.

Terdapat berbagai teori dan pandangan mengenai masuknya Agama Hindu ke tanah air indonesia ini :

1. Krom (seorang ilmuwan Belanda) : mengemukakan Teori Waisya. Dalam karya tulisnya yang berjudul Hindu Javanesche Geschiedenis, ia menyatakan bahwa pengaruh Hindu masuk ke Indonesia secara damai melalui interaksi yang dilakukan oleh kalangan pedagang (waisya) dari India.
2. Mookerjee (ahli – India tahun 1992) : mengungkapkan bahwa masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang India dengan armada yang besar. Setelah tiba di pulau jawa (indonesia) , mereka mengembangkan koloni dan mendirikan kota-kota sebagai sarana untuk memperluas bisnis mereka. Dari lokasi tersebut mereka sering berhubungan dengan India, kontak yang berlangsung lama ini menyebabkan penyebaran agama Hindu di Indonesia .
3. Moens dan Bosch (para ahli dari Belanda) : mengungkapkan bahwa kontribusi kelompok Ksatria sangat signifikan dalam proses penyebaran agama Hindu dari India ke Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk dampak budaya Hindu yang dibawa oleh para pemuka agama Hindu dari India ke wilayah Indonesia.

4. Data warisan Sejarah Indonesia: Catatan mengenai warisan sejarah menyebutkan bahwa Rsi Agastya memperkenalkan agama Hindu dari India ke Indonesia, Informasi ini diperoleh dari sejumlah prasasti yang ada di Jawa dan lontar-lontar di Bali, yang mengindikasikan bahwa Sri Agastya menyebarkan ajaran hindu dari india menuju indonesia melalui sungai gangga, yamuna wilayah selatan india, dan daerah india belakang. (Muslim, 2012)

Di Indonesia, Hindu menjadi agama ketiga terbesar dengan sekitar 4.0120.116 pengikut atau 1,69% dari total populasi. Agama Hindu diakui secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1962. Masuknya agama Hindu ke Indonesia tidak dibawa oleh satu tokoh tertentu, melainkan melalui proses yang panjang dan bertahap. Penyebaran agama Hindu terjadi melalui interaksi perdagangan, budaya, dan politik antara masyarakat India dan Nusantara. Oleh karena itu, tokoh pembawa agama Hindu di Indonesia lebih tepat dipahami sebagai kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam penyebarannya. Tokoh utama dalam penyebaran agama Hindu adalah kaum Brahmana atau pendeta Hindu. Kaum Brahmana memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Weda dan ritual keagamaan. Mereka datang ke Nusantara atas undangan raja-raja lokal untuk memimpin upacara keagamaan dan penobatan raja. Peran kaum Brahmana terlihat dari penggunaan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa dalam prasasti-prasasti awal di Indonesia. Selain Brahmana, kaum Waisya juga berperan sebagai pembawa agama Hindu. Kaum Waisya merupakan pedagang India yang datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan laut. Dalam aktivitas dagang, mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal dan secara tidak langsung memperkenalkan ajaran serta tradisi Hindu. Melalui hubungan sosial dan perkawinan, ajaran Hindu semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat Nusantara. Kelompok lain yang berperan adalah kaum Ksatria, yaitu bangsawan atau prajurit dari India. Menurut teori Ksatria, mereka datang ke Indonesia akibat konflik politik di India dan kemudian mendirikan kerajaan bercorak Hindu. Walaupun teori ini masih diperdebatkan, pengaruh ksatria terlihat dari munculnya kerajaan-kerajaan Hindu seperti Kutai dan Tarumanegara. Peran penting juga dimainkan oleh raja-raja lokal Nusantara yang telah memeluk agama Hindu. Raja-raja seperti Mulawarman di Kutai dan Purnawarman di Tarumanegara berperan besar dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Hindu kepada rakyatnya.

Dengan dukungan kekuasaan raja, agama Hindu berkembang pesat dan menjadi agama kerajaan. Selain itu, muncul pula pendeta dan resi lokal yang menyebarkan ajaran Hindu dengan menyesuaikannya dengan budaya setempat. Hal ini menyebabkan agama Hindu di Indonesia berkembang secara khas dan berbeda dengan Hindu di India. Dengan demikian, tokoh pembawa agama Hindu di Indonesia bukanlah individu tertentu, melainkan gabungan dari kaum Brahmana, Waisya, Ksatria, raja-raja lokal, serta pendeta Nusantara. Kerja sama berbagai pihak inilah yang membawa agama Hindu dapat berkembang dan memberi pengaruh besar terhadap peradaban Indonesia. (wijaya, 2018) dapat diambil

suatu kesimpulan bahwa agama Hindu tiba di Indonesia melalui para pedagang dari India yang berkunjung ke tanah air.

Pengaruh dari perdagangan sangat besar untuk menjadi sarana dalam menyebarluaskan agama serta budaya pada masa itu , bahkan hingga kini. Seiring dengan tumbuhnya agama Hindu di berbagai area di nusantara, ajaran agama hindu juga mencapai pulau sumatra Catatan sejarah mengindikasikan bahwa Sumatera sudah terpapar pengaruh Hindu sejak zaman yang sangat awal, terutama melalui kegiatan perdagangan dan interaksi budaya dengan India. Hal ini dapat diamati dari keberadaan kerajaan-kerajaan yang dipengaruhi oleh hindu buddha di Sumatera, seperti Kerajaan Melayu dan pengaruh Hindu di Tapanuli serta daerah sekitarnya. Penyebaran agama Hindu di Tapanuli berkaitan erat dengan peran sungai sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa lampau. Sebelum adanya jalur darat yang ada saat ini, sungai-sungai besar di Sumatera Utara berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat, baik dalam hal mobilitas penduduk maupun pertukaran budaya dan keyakinan.

Penyebaran agama Hindu di Tapanuli berkaitan erat dengan peran sungai sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa lampau. Sebelum adanya jalur darat yang ada saat ini, sungai-sungai besar di Sumatera Utara berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat, baik dalam hal mobilitas penduduk maupun pertukaran budaya dan keyakinan.Daerah Tapanuli yang pertama kali terpengaruh oleh agama Hindu adalah Tapanuli Selatan, terutama di sekitar aliran Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Sungai-sungai ini menghubungkan daerah pedalaman Tapanuli dengan pesisir timur Sumatera, sehingga mempermudah kedatangan pedagang dan imigran dari luar, termasuk dari India. Melalui jalur-jalur sungai ini, ajaran Hindu secara perlahan diperkenalkan kepada masyarakat setempat. Indikasi yang kuat mengenai penyebaran agama Hindu di Tapanuli Selatan dapat ditemukan pada kompleks percandian Padang Lawas, yang berada di sepanjang aliran Sungai Barumun. Situs Padang Lawas merupakan peninggalan bersejarah yang bercirikan Hindu-Buddha dan menunjukkan bahwa wilayah ini pernah pusat kegiatan keagamaan di masa lampau. Keberadaan candi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Hindu telah berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat, terutama oleh kalangan elite dan penguasa lokal.

Perkembangan agama Hindu di Medan merupakan bagian dari proses panjang masuknya agama ini ke Indonesia dan Sumatera. Selama masa kolonial Belanda, Medan yang merupakan daerah yang mengalami pertumbuhan pesat, menjadi pusat perdagangan dan perkebunan yang menarik orang-orang dari berbagai wilayah, termasuk India dan Tapanuli. Migrasi tersebut membawa teradisi dan ajaran Hindu yang kemudian berkembang di dalam komunitas kota. Umat Hindu di Medan berasal dari beragam latar belakang, baik yang keturunan India maupun penduduk lokal yang memiliki ikatan sejarah dan budaya dengan Tapanuli. Seiring waktu, agama Hindu di Medan berkembang sebagai agama komunitas yang tetap mempertahankan ajaran

hindu, tetapi juga beradaptasi dengan keadaan sosial dan budaya di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa perkembangan agama Hindu di Medan merupakan bagian penting dari sejarah panjang penyebaran agama Hindu di Indonesia

2. Dewa Dewi dalam Kepercayaan Agama Hindu

Dalam keyakinan Hindu, adopsi terhadap dewa dan dewi adalah elemen yang signifikan dalam teologi. Namun, penting untuk dicatat bahwa Hindu tidak menganggap adanya banyak Tuhan, melainkan satu Tuhan Yang Tunggal, yang dikenal sebagai Brahman. Dewa dan dewi dilihat sebagai wujud atau bentuk kekuatan, brahman dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, dewa-dewi bukanlah tuhan yang berbeda melainkan cara bagi umat manusia untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai karakteristik-Nya. Brahman bersifat transendental (melebihi segala bentuk) sehingga sulit untuk dipahami secara langsung oleh manusia. Oleh sebab itu, Brahman diungkapkan melalui berbagai bentuk yang dikenal sebagai Dewa dan Dewi. Dalam tradisi Hindu,

Dewa dan Dewi bukanlah entitas Tuhan yang terpisah, melainkan merupakan manifestasi dari kekuasaan dan sifat-sifat dari Tuhan. Setiap Dewa dan Dewi memiliki peran, simbol, dan fungsi tertentu yang mencerminkan aspek-aspek ketuhanan, seperti penciptaan, pemeliharaan, kebijaksanaan, kasih, keadilan, serta penghancuran yang membawa pembaruan. Salah satu gagasan penting dalam agama Hindu adalah Trimurti, yang terdiri dari tiga wujud utama Tuhan yang menjalankan tugas yang berlainan (Sokah, 1991)

1. Dewa Berahma :

Kata Brahma berarti: yang mengalami pertumbuhan, perubahan, evolusi, yang semakin besar, yang melimpah dari dirinya sendiri. Dalam beberapa referensi, Nama Dewa Brahma dikaitkan dengan nama Varuna (air). Berdasarkan Kitab Satapatha Brahmana, dijelaskan bahwa Dewa Brahma adalah yang menciptakan, menempatkan, dan memberikan tugas kepada para dewa dan dewi yang lain. Dewa Brahma digambarkan sebagai sosok dewa dengan empat wajah yang menghadap ke berbagai arah (Caturmukha Brahma), yang melambangkan kekuasaan atas Catur Weda, Catur Yuga (empat siklus waktu), dan Catur Warna (empat kategori masyarakat berdasarkan kemampuan). Ia digambarkan sebagai seorang pria tua berambut putih yang mencerminkan leluhur dari semesta, memiliki empat tangan yang memegang benda-benda seperti :

1. Aksamala/tasbih: melambangkan konsep yang tidak memiliki awal atau akhir.
2. Sruk (sendok besar) dan Surva (sendok biasa) yang menjadi simbol dari upacara yajna.
3. Kamandalu/kendi melambangkan keabadian.
4. Pustaka yang merupakan simbol dari pengetahuan.

Padma (lotus) Merah yang melambangkan kesucian jiwa dan raga Arca Brahma Di Candi Prambanan, indonesia Dewa Brahma berdampingan dengan Dewi Saraswati, dewi Pengetahuan. Hal ini menunjukkan makna tersirat bahwa sebuah ciptaan atau karya yang tidak didasari oleh pengetahuan adalah sesuatu yang sia-sia.

2. Dewa Wisnu

Penjelasan klasik menyebutkan bahwa istilah Viṣṇu berasal dari bahasa Sanskerta, dengan akar kata viś, yang berarti "menyatakan keberadaan", "masuk", dan juga "mengisi" — menurut Regweda. Istilah Wisnu dapat diartikan sebagai: "Sesuatu yang mengisi segala sesuatu". Pengamat Weda, Yaska, dalam karyanya Nirukta, menjelaskan Wisnu sebagai vishnu vishateh ("sesuatu yang memasuki segalanya"), dan yad vishito bhavati tad vishnurbhavati (yang menunjukkan bahwa apa pun yang tidak terikat oleh belenggu tersebut adalah Wisnu). banyak yang menyebut nama Wisnu di antara dewa-dewi lainnya. Dalam kitab Weda, Dewa Wisnu disebutkan sebanyak 93 kali. Ia sering kali muncul bersama Indra, yang membantunya mengalahkan Wretra, dan bersamanya ia meminum Soma. Kedekatannya dengan Indra membuatnya dianggap sebagai saudara. Dalam Weda, Wisnu tidak dianggap sebagai salah satu dari delapan Aditya, melainkan sebagai pemimpin mereka. Karena ia mampu melangkah di tiga alam, Wisnu dikenal dengan sebutan Tri-wikrama atau Uru-krama untuk langkahnya yang luas. Langkah pertamanya di bumi, langkah keduanya di langit, dan langkah ketiganya di dunia yang tidak dapat dilihat oleh manusia, yaitu di surga. Dalam kitab Purana, Wisnu sering kali muncul dan bertransformasi menjadi seorang Awatara, seperti Rama dan Kresna (cerita Hindu). Dalam inkarnasinya tersebut, Wisnu berfungsi sebagai manusia yang superior. Yang paling terkenal dengan Wisnu adalah senjata cakra dan warna kulitnya yang biru tua. Dalam pemikiran Waisnawa, Wisnu disebutkan memiliki berbagai bentuk atau aspek tertentu. Dalam pemikiran Waisnawa, Wisnu memiliki enam sifat ketuhanan yang utama:

1. Jñāna: pengetahuan tentang segala yang terjadi di alam semesta
2. Aishvaryā: kekuasaan absolut, tidak ada yang bisa mengendalikannya
3. Shakti: memiliki kemampuan untuk menjadikan yang mustahil menjadi mungkin
4. Bala: kekuatan yang sangat besar, mampu menanggung segalanya tanpa kelelahan
5. Virya: kekuatan spiritual sebagai jiwa suci dalam setiap makhluk
6. Tējas: memberikan cahaya spiritual kepada seluruh makhluk

Dewa Wisnu merupakan representasi dari Tuhan yang Maha Kuasa. Wisnu hadir di setiap manifestasi dalam seluruh alam semesta, di setiap manusia, setiap hewan, setiap tumbuhan, setiap dewa, setiap lokasi, serta di setiap atom di seluruh jagat raya

3. Dewa Siwa

Berdasarkan ajaran agama Hindu, Dewa Siwa adalah dewa yang memiliki peran sebagai penghancur, di mana dalam konteks ini beliau berfungsi untuk menghapus segala hal yang sudah usang dan tidak pantas untuk berada di dunia ini lagi sehingga perlu dikembalikan ke tempat asalnya. Dalam buku ensiklopedia daring dijelaskan bahwa Dewa siwa digambarkan dengan empat tangan, di mana setiap tangan memegang trisula, cemara, tasbih/genitri, dan kendi. Beliau juga digambarkan memiliki tiga mata (tri netra), dihiasi bulan sabit (ardha chandra) di bagian kepala, mengenakan busana dari kulit macan, perhiasan leher ular kobra, dan memiliki kendaraan lembu Nandini. Dalam tradisi Hindu, Dewa Siwa adalah salah satu dewa utama yang memiliki peran signifikan dalam ibadah. dikenal sebagai dewa penuntun, dewa Siwa berada dalam struktur trimurti, di mana peroses penuntunan ini tidak sekadar penghancuran, tetapi lebih kepada penyucian dan peremajaan demi tercapainya keseimbangan alam semesta. Dewa Siwa dilihat oleh umat Hindu sebagai simbol kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan kehidupan yang asketis. Maka dari itu pemujaan kepada dewa siwa sangat terlihat jelas, baik melalui patung maupun simbol melalui patung maupun simbol lingga, yang di artikan sebagai tanda energi ilahi dan kekuatan penciptaan .Dalam hubungan erat dengan Dewa Siwa, umat Hindu juga memberikan perhatian besar kepada Dewa Ganesha, yang merupakan putra Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

Dewa ganesha dihormati sebagai dewa yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kecerdasaan, serta penghalang segala rintangan dalam aktivitas keagamaan orang Hindu, Ganesha sering disembah terlebih dahulu sebelum mulai kegiatan penting, seperti upacara keagamaan, pendidikan, atau pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa Dewa Ganesha dianggap memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Penampilan Ganesha yang memiliki kepala gajah mengandung makna simbolis, yaitu kebijaksanaan, kecerdasan, serta kemampuan berfikir yang mendalam, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam ajaran hindu. Sementara itu, meski secara teologis Dewa Brahma merupakan bagian dari Trimurti sebagai dewa pencipta, dalam

praktik ibadah umat Hindu terlihat bahwa Dewa Brahma tidak terlalu banyak dipuja dan jarang ditemui di kuil-kuil.

Penelitian dan pemahaman di kalangan umat Hindu mengaitkan hal ini dengan kisah-kisah dalam mitologi Hindu yang memperlihatkan bahwa Dewa Brahma pernah menunjukkan sifat sombong dan tidak menghargai dewa Siwa. Karena sikap tersebut diyakini Dewa Brahma terkena kutukan yang menyebabkan pemujaannya jadi terbatas. Pandangan ini menunjukkan bahwa umat Hindu tidak hanya mempertimbangkan dewa berdasarkan fungsi kosmik, tetapi juga nilai moral dan teladan spiritual yang diajarkan. Dewa Siwa dan Dewa Ganesha dianggap lebih mencerminkan sifat rendah hati, kebijaksanaan dan pengendalian diri kebijaksanaan, dan pengendalian diri, sehingga lebih dominan dalam praktik ibadah.

3. Hari Raya Besar dalam Agama Hindu

Dalam ajaran Hindu, hari raya besar keagamaan memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas, melakukan penyucian diri, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penetapan hari raya besar dalam tradisi Hindu umumnya didasarkan pada sistem penanggalan kalender Saka dan Pawukon, yang berlandaskan pada peredaran bulan serta konsep kosmologi Hindu. Perayaan hari raya besar ini tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga mengandung makna filosofis, etis, dan teologis yang mendalam bagi kehidupan umat Hindu. Setiap hari raya mengajarkan nilai-nilai pengendalian diri, introspeksi moral, rasa syukur, serta upaya menjaga keseimbangan kosmis. Jenis dan penyebutan hari raya besar dalam agama Hindu dapat berbeda-beda tergantung pada wilayah dan tradisi lokal tempat agama Hindu berkembang. Beberapa hari raya besar yang dikenal dalam tradisi Hindu antara lain Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Sivaratri, Navaratri, Divali, Guru Purnima, Holi, dan Makara Sankranti.

1. Hari Raya Nyepi

Hari Raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar dalam agama Hindu yang paling dikenal, khususnya di Indonesia. Perayaan Nyepi menandai awal Tahun Baru Saka dan memiliki tujuan utama untuk melakukan penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui perayaan Nyepi, umat Hindu melaksanakan rangkaian ritual yang mengandung nilai introspeksi dan pengendalian diri, seperti Catur Brata Penyepian. Praktik ini bertujuan untuk membersihkan diri dari kesalahan dan kekhilafan yang telah terjadi selama satu tahun sebelumnya, sehingga umat Hindu dapat memulai tahun baru dengan keadaan spiritual yang lebih bersih dan seimbang.

2. Hari Raya Galungan

Hari Raya Galungan merupakan perayaan keagamaan yang melambangkan kemenangan Dharma (kebaikan) atas Adharma (keburukan). Istilah Galungan berasal dari bahasa Jawa Kuno yang bermakna kemenangan atau keberhasilan dalam perjuangan moral dan spiritual.

Perayaan Hari Raya Galungan dilaksanakan setiap Rabu Kliwon Wuku Dungulan dalam kalender Pawukon. Momentum Galungan mengajak umat Hindu untuk melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan tindakan sehari-hari, serta meneguhkan kembali komitmen untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan

3. Hari Raya Kuningan

Hari Kuningan merupakan sebuah perayaan untuk menyampaikan rasa syukur kepada nenek moyang atas semua pengorbanan yang telah mereka berikan kepada kita. Istilah kuningan itu sendiri berarti mencapai kemajuan spiritual melalui refleksi diri untuk menghindari bahaya Perayaan Hari Kuningan berlangsung setiap hari Sabtu Kliwon pada Wuku Kuningan. Pada hari itu kita melakukan ibadah untuk mendoakan agar para leluhur kita terlepas dari segala kesalahan.

4. Hari Raya Saraswati

Mengacu pada Vilondo, festival Saraswati dirayakan oleh umat Hindu sebagai momen munculnya pengetahuan. Dalam kesempatan ini, umat hindu menyajikan persembahan untuk dewi saraswati , yang merupakan dewi ilmu dan seni. Persembahan biasanya diletakkan di atas tumpukan buku, karena buku merupakan sumber pengetahuan.

5. Hari Raya Pagerwesi

Hari Pagerwesi adalah suatu perayaan yang bertujuan untuk mengenang Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru, pengajar alam semesta dan guru bagi seluruh makhluk. Istilah "pagerwesi" memiliki arti pagar dari logam besi. Perayaan ini mengingatkan kita untuk melindungi diri dan keluarga dari segala gangguan dengan melakukan sembahyang kepada Sang Hyang Widhi sebagai Hyang Pramesti Guru. Datum Hari Pagerwesi jatuh pada Rabu Kliwon dalam Wuku Sinta. Pada hari tersebut, Sang Hyang Pramesti Guru melakukan yoga. Dengan berdoa pada Hari Pagerwesi, kita sebenarnya meminta bimbingan dari-Nya sebagai Guru kita. Umat Hindu tidak memiliki satu hari tertentu dalam seminggu yang diwajibkan untuk berkumpul bersama secara publik seperti halnya agama lainnya. Ibadah Hindu dapat dilaksanakan kapan saja, dengan fokus pada kegiatan pemujaan pribadi setiap hari di rumah serta menghadiri pura pada hari-hari suci tertentu sesuai dengan kalender Hindu (terutama kalender Bali).

a. Ibadah Sehari-hari (Tri Sandhya)

Ibadah sehari-hari yang diwajibkan bagi semua umat Hindu dikenal sebagai Tri Sandhya. Kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam sehari pada waktu-waktu peralihan yang penting, baik di tempat ibadah di rumah (palinggih/merajan) atau di pura:

1. Pagi hari (sekitar pukul 06. 00): Dikenal sebagai Pratah Savanam, dilaksanakan saat fajar.

2. Tengah hari (sekitar pukul 12. 00): Dikenal sebagai Madyana Savanam, dilaksanakan ketika matahari bersinar tepat di atas kepala.
3. Sore atau senja (sekitar pukul 18. 00): Disebut Sandhya Savanam, dilaksanakan saat matahari mulai terbenam.

Ibadah tersebut bertujuan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) serta para dewa-dewi, dan juga untuk membersihkan diri secara spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masuknya dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia merupakan proses yang berlangsung lama, damai, dan bertahap melalui interaksi dalam perdagangan, budaya, serta politik antara India dan kepulauan Nusantara. Agama Hindu tidak diperkenalkan oleh satu individu tertentu, melainkan oleh berbagai kelompok seperti Brahmana, Waisya, Ksatria, raja-raja daerah, dan pendeta serta resi dari Nusantara yang berperan sesuai dengan konteks pada waktu itu. Keberadaan kerajaan-kerajaan beraliran Hindu, penggunaan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa dalam prasasti, serta temuan arkeologis seperti lokasi percandian Padang Lawas menjadi bukti kuat bahwa ajaran Hindu telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Di kawasan Sumatera, terutama di Tapanuli dan Medan,

penyebaran agama Hindu sangat dipengaruhi oleh jalur sungai yang digunakan untuk perdagangan dan interaksi budaya. Dalam hal teologis, agama Hindu menekankan keyakinan kepada satu Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Brahman, yang terwujud dalam berbagai dewa sebagai representasi dari sifat dan kekuasaan-Nya. Konsep Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa) menggambarkan keseimbangan kosmis antara proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan. Praktik pemujaan yang utama kepada Dewa Siwa dan Dewa Ganesha menunjukkan penekanan nilai-nilai moral, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan spiritualitas dalam praktik Hindu. Hari-hari suci dalam agama Hindu, seperti Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi, memiliki makna filosofis dan spiritual yang dalam sebagai cara untuk membersihkan diri, introspeksi moral, dan mengharmonisasikan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ibadah rutin melalui Tri Sandhya menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu tidak hanya terfokus pada perayaan tertentu, tetapi juga diperlihatkan dalam praktik keagamaan yang dilakukan secara harian. Dengan demikian, agama Hindu di Indonesia berkembang dengan cara yang khas melalui akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan corak Hindu Nusantara yang unik dan tetap relevan hingga kini, termasuk dalam kehidupan umat Hindu di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Gateri, Barat Laut (2021). Makna hari raya nyepi sebagai peningkatan spiritual. *Kampung Pengyang*, 19 (2), 150-162

- Mujahidah, A., & Rumah, PP *Sejarah Agama-agama: Menyelami Agama Kuno dari Timur*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Muslimin, *Akulturasi Agama HinduHindu di Indonesia*, Jurnal Studi Lintas Agama 7, no. 2 (2012), Hlm 63
- Prabhupada, ABS (1972). *Bhagavad-Gita sebagaimana adanya* (hlm. 104). Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust.
- Radjiman widjaja, *menelik sejarah perkembangan agama di indonesia*,: Journal of Religious and Socio-Cultural, 3(2), Hlm 164
- Sadewa, KIG, Adnyana, IW, & Yudha, IMB (2024). Interpretasi Karakteristik Dewa Siwa Sebagai Inspirasi Seni Lukis. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni* , 4 (2), 215-221.
- Sokah, UA (1991). Abdurrahman III dan Sultan Akbar (Suatu Studi Perbandingan). *Al-Jami'ab: Jurnal Kajian Islam* , (44), 78-101.
- Surpi, NK (2023). *Dasar-Dasar Pembelajaran Weda* . PT. Dharma Pustaka Utama.
- Suryani, K. (2024). Ritual Mecaru sebagai Upaya Harmonisasi Kosmis: Tinjauan Ekoteologi Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu* , 5 (1), 52-61.
- <https://mutiara-hindu.blogspot.com/2019/12/pengertian-dan-jenis-jenis-hari-suci.html> diakses pada tgl 24 jam 12.52